

PENYUTRADARAAN FILM YANG KINI TERBARING
DENGAN GAYA SINEMA EKSPRESIONISME JERMAN

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Muhamad Erlangga Fauzan
NIM: 1010486032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

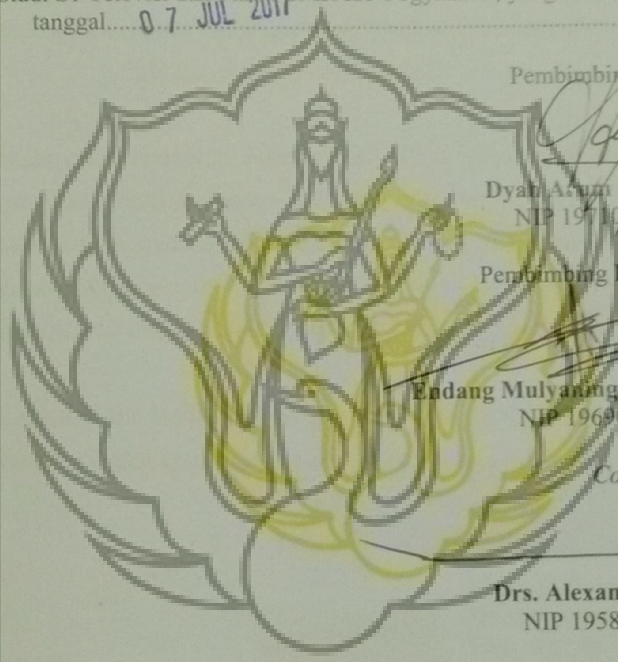
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

**PENYUTRADARAAN FILM YANG KINI TERBARING
DENGAN GAYA SINEMA EKSPRESIONISME JERMAN**

yang disusun oleh
Muhamad Erlangga Fauzan
NIM 1010486032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal... 0.7 JUL 2017



Pembimbing I/Ketua Penguji

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIP 19710430 199802 2 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

Endang Mulyaningsih, SIP., M.Hum.
NIP 19690209 199802 2 001

Cognate/Penguji Ahli

Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.
NIP 19580912 198601 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan

Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
NIP 19780506 200501 2 001



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

Lembar Pernyataan

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Erlangga Fauzan

NIM : 1010486032

Demi kemajuan ilmu-pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas Karya ilmiah saya berjudul Penyutradaraan Film "Yang Kini Terburung" dengan Gaya Sinema Ekspressionisme Jerman untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam Karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta
Pada tanggal: 12 Juni 2017
Yang menyatakan,



Muhamad Erlangga Fauzan
Muhamad Erlangga Fauzan
NIM 1010486032

Lembar Pernyataan

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Erlangga Fauzan

NIM : 1010486032

Judul Skripsi : Penyutradaraan Film "Yang Kini Terbaring" dengan Gaya
Sinema Ekspresionisme Jerman

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila pada kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di: Yogyakarta
Pada tanggal: 12 Juni 2017
Yang menyatakan,



Muhamad Erlangga Fauzan
Muhamad Erlangga Fauzan
NIM 1010486032

DUKA

kepada Chairil Anwar

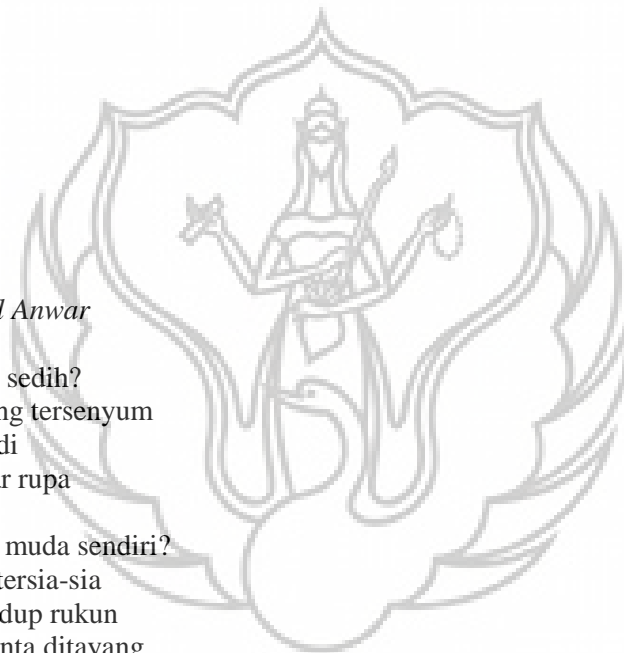
manakah lebih sedih?
nenek terhuyung tersenyum
jelma sepi abadi
takkan bertukar rupa

atau petualang muda sendiri?
gapaian rindu tersia-sia
tak sanggup hidup rukun
antara anak minta ditayang

sekali akan tiba juga
takkan ada gerbang membuka
hanya jalan merentang
sungguh sayang cinta sia-sia

manakah lebih sedih?
nenek terhuyung tersenyum
atau petualang mati muda
mengumur duka telah dinujum

---Sitor Situmorang





Untuk anak-anak saya kelak.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Semesta Alam Yang Maha Merangkul dan Menguasai Keindahan, beserta Nabi Agung, Rasulullah SAW atas terselesaikannya Tugas Akhir ini sebagai langkah yang harus ditempuh untuk mencapai gelar S-1 pada Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih untuk Dekan Fakultas Seni Media Rekam Marsudi, S.Kar., M.Hum., Ketua Jurusan/Program Studi Televisi dan Film Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., Pembimbing I dan Pembimbing II Dyah Arum Retnowati, M.Sn. dan Endang Mulyaningsih, SIP., M.Hum., yang selalu sabar menempa dan mempertajam ide dan gagasan Tugas Akhir ini, serta seluruh Dosen dan Karyawan yang telah membangun atmosfer berkesenian dan kebaikan tiada terhingga.

Terima kasih yang tak berhingga kepada Elly Maida & Amir Thohar, kedua orang tua kami; Kawan diskusi naskah: Andamawijaya Bhakti Saputra, Bagus Bacep Sumartono, Seno Aji Julius, Wahyu 'Kobe' Budi Utomo, Vregina Diaz Magdalena, Tiara Sekar Ayu, Deasy Fathmasari, Irnanda Shinta Dewi; Para kawan terkasih: Hyacinta Dyah Tavipa, Catur Kristanto, Basundara Murba A., Luinambi Vesiano, Gregorius Hendra C., Reza Alias, Ganesya Afgandos, Jatmiko Kresnatama, Heru Prasetya, Riyanta Ronaldy, Aulia Seran, Oggy Satriyo Yudhanto, Devika Widyaningrum, Ainul Fikri, Delfi Mulyansyah, Rahmatul Laili David, Tegar Ahmad Yasya, Ahmad Prihanoa, Harry Wicaksono, Dhanu Dwi N., Yofri Rahmat Dia, Bapak Miting, Bapak Tuban, Mas Jipna; Para kelompok: Ikatan Alumni SMA N 6 Yogyakarta, Teater Shima, Teater eMWe, Paguyuban Namche 2009, MWHC, Berkaca Kata, Sip Club, Wai Wai Studio, Kontrakan Kribo Forum; Para donatur: Alfiah Zubaedi, Nuzul Mazida Rahma, Annisa Fadhila Rahma, Atyanta Wihikan, Andamawijaya Bhakti Saputra, Dwi Putranto Adjie, Dimas Abhiyoga, Endi Fatah Yusuf, Nashir Astungkara, Hompympa Artwork, Nimco, Calzone Express, Sambal SS, Teater Tangga, Kalika Multimedia, Dhahar Kembang Ketrung, Minero Air Mineral, Toko Merah, KJTY, Merah Merona, Buruh Film, Dandelion Make Up & Costume, MACGEN Antique,

Props House YK, Kitsitra; Para pemain: Nani Yudi, Galih Pijar Novimba, M. Wildan Prabawanta, Dito Satriawan, Lana Pranaya, Aditya Krisnawan, M. Tegar Dion, Valensia Natasya, M. Dzulqornain, Lita Pauh I.J., Yofri Rahmat Dia, Gogot Suryanto, Erinda Febriaani, Louis Gultom, Ni Putu Pradnya Krishna S., Rasmi Dipta Nirwesthi, Agge Akbar, Arib Amrussahal, Herlambang Setia Aji, Abdurahman Kholid, Bayu Setia Yusi, Putud Utama, Anis Hidayah, Sabrina Azalia, Trias Pleki Kurniawan, Erlangga Fauzan, Ridho Afwan R., Rizal Umami, Kavaleri; Reza Ali, Putud Utama, Awigarda Grandisya, M. Iqshal Nuari, Bagas Oktariyan A., dan penampilan spesial dari Sriti; Kuda Terbang; Para kontributor karya untuk buku Tafsir Skenario Yang Kini Terbaring: Aim Adinegara, Arda Awigarda, Aria Pradifta, Aris Setyawan, Damar Rakhmayastri, Edwin Prasetyo, Christian Wiky S., Fauzi Kutro Rahman, Luinambi Vesiano, Ramadhan A. Fatkhur, Arief Budiman, Saikhul Jabrik, Vregina Diaz Magdalena, Wulang Sunu, Lana Pranaya, Putud Utama, Reza Ali, Basundara Murba Anggana, Ig. Raditya Bramantya; Terima kasih spesial untuk, Krawang-Bekasi dan kepada penyairnya sendiri, Chairil Anwar, Pramoedya Ananta Toer, serta Widji Thukul, serta tak lupa kepada Hakiki, Tom, Abu, dan Konyil. Terima kasih kepada para kerabat kerja produksi film Yang Kini Terbaring yang telah mencurahkan segala waktu, perasaan, dan kasih sayang demi terwujudnya film ini.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir ini berguna bagi seluruh makhluk hidup di alam semesta.

Yogyakarta, 12 Juli 2017

Muhamad Erlangga Fauzan

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN JUDUL</u>	<u>i</u>
<u>HALAMAN PENGESAHAN.....</u>	<u>ii</u>
<u>HALAMAN PERNYATAAN.....</u>	<u>iii</u>
<u>HALAMAN MOTTO.....</u>	<u>v</u>
<u>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</u>	<u>vi</u>
<u>KATA PENGANTAR.....</u>	<u>vii</u>
<u>DAFTAR ISI</u>	<u>ix</u>
<u>DAFTAR LAMPIRAN.....</u>	<u>xi</u>
<u>DAFTAR GAMBAR.....</u>	<u>xii</u>
<u>ABSTRAK.....</u>	<u>xv</u>
<u>BAB I PENDAHULUAN.....</u>	<u>1</u>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	3
D. Tinjauan Karya.....	4
<u>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....</u>	<u>9</u>
A. Objek Penciptaan	9
B. Analisis Objek Penciptaan.....	9
<u>BAB III LANDASAN TEORI.....</u>	<u>20</u>
A. Film.....	20
B. Fiksi.....	21
C. Sutradara.....	22
D. Sinema Ekspresionisme Jerman.....	26
<u>BAB IV KONSEP KARYA</u>	<u>31</u>
A. Konsep Penciptaan.....	31
B. Desain Produksi.....	39
<u>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....</u>	<u>50</u>
A. Proses Perwujudan Karya	50
B. Pembahasan Karya.....	72
<u>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</u>	<u>100</u>
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skenario
- Lampiran 2. *Breakdown Shot & Story Board*
- Lampiran 3. Jadwal Pengambilan Gambar
- Lampiran 4. Desain Poster Film
- Lampiran 5. Desain Poster Acara Penayangan Karya
- Lampiran 6. Desain Undangan Acara Penayangan Karya
- Lampiran 7. Desain Buku Tamu Acara Penayangan Karya
- Lampiran 8. Desain Tiket Masuk Acara Penayangan Karya
- Lampiran 9. Desain Sampul DVD
- Lampiran 10. Desain Stiker Label Cakram DVD
- Lampiran 11. Desain Sampul Buku “Pameran Bersama: Tafsir Skenario
Yang Kini Terbaring”
- Lampiran 12. Dokumentasi Foto Bersama Kerabat Kerja
- Lampiran 13. Dokumentasi Acara Penayangan Karya
- Lampiran 14. Kelengkapan Administrasi Tugas Akhir (Form I-VII)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film The Tree of Life.....	4
Gambar 1.2 Poster Film Dogville.....	5
Gambar 1.3 Poster Film Edward Scissorhands.....	7
Gambar 4.4 Para pemain sedang melakukan preparasi Lokasi: Jokteng Wetan.....	32
Gambar 4.5 Contoh objek gegar untuk Babak I: Pemandangan.....	32
Gambar 4.6 Referensi <i>set</i> Ziarah Pujangga. Sumber foto: Video klip Ghost (Secular Haze).....	34
Gambar 4.7 Referensi <i>set</i> Rumah Jembeng. Sumber foto: Film Dogville (2003).....	35
Gambar 4.8 Referensi <i>set</i> Rumah Jembeng. Sumber foto: film Dogville (2003).....	36
Gambar 4.9 Rancangan denah <i>set</i> Rumah Jembeng. Lokasi: Studio Besar FSMR ISI Yk.....	36
Gambar 4.10 Referensi karakter Ibu. Sumber foto: film Edward Scissorhands (1990).....	37
Gambar 4.11 Sketsa karakter Ibu.....	37
Gambar 4.12 Potret diri Galih Pijar Novimba.....	39
Gambar 4.13 Potret diri Nani Yudi.....	40
Gambar 4.14 Potret diri Wildan Prabawanta.....	41
Gambar 4.15 Potret diri Dito Satriawan.....	42
Gambar 5.16 Suasana rapat produksi.....	50
Gambar 5.17 Proses membaca dialog antara Jembeng dan Wahana Paradigma.....	63
Gambar 5.18 Jembeng dan Wahana Pardigma dalam <i>rehearsel</i> Ziarah Pujangga.....	63
Gambar 5.19 Sutradara menyerahkan nasi tumpeng kepada Produser (kiri).....	64
Gambar 5.20 Tampak dalam <i>frame</i> (ki-ka): Timun, Jembeng dan Ibu.....	64

Gambar 5.21 Proses penggarapan <i>scene</i> Pada Sebuah Jalan.....	65
Gambar 5.22 Proses penggarapan <i>scene</i> Ruang Audisi.....	65
Gambar 5.23 Tampak Wahana Paradigma sedang bersiap di <i>set</i> Ziarah Pujangga.....	66
Gambar 5.24 Proses penggarapan <i>scene</i> Ruang Rias.....	66
Gambar 5.25 Proses penggarapan <i>scene</i> Pada Sebuah Tempat.....	67
Gambar 5.26 Suasana di dalam Kelas Sejarah.....	67
Gambar 5.27 Citra dalam Babak I: Pemandangan.....	70
Gambar 5.28 Citra dalam Babak I: Pemandangan.....	71
Gambar 5.29 Citra dalam Babak I: Pemandangan.....	71
Gambar 5.30 Citra dalam Babak I: Pemandangan.....	71
Gambar 5.31 <i>Image</i> tanda Babak I: Pemandangan.....	72
Gambar 5.32 <i>Image</i> tanda Babak II: Pendalaman.....	72
Gambar 5.33 Karakter Ibu yang memiliki beban hidup berat.....	73
Gambar 5.34 Suasana makan malam yang sederhana.....	73
Gambar 5.35 Para siswa memasuki Kelas Sejarah.....	74
Gambar 5.36 Para siswa sedang khusyuk mengikuti pelajaran.....	74
Gambar 5.37 Penguji yang berkostum <i>sporty</i>	75
Gambar 5.38 Jembeng bersiap melaksanakan audisi iman.....	75
Gambar 5.39 Situasi saat Jembeng melihat poster Ziarah Pujangga.....	76
Gambar 5.40 Jembeng tertarik mengikuti audisi iman.....	76
Gambar 5.41 Visual Monster Asu.....	77
Gambar 5.42 Visual Monster Asu.....	77
Gambar 5.43 Visual Monster Asu.....	77
Gambar 5.44 Visual bulan purnama bersinar terang.....	78
Gambar 5.45 Visual jam menunjukkan pukul 21.00 WIB.....	78
Gambar 5.46 Visual anjing sedang melolong.....	79
Gambar 5.47 Visual matahari pagi.....	79
Gambar 5.48 <i>Image</i> tanda Babak III: Penuntasan.....	80
Gambar 5.49 Visual Jembeng menuju matahari senja.....	80
Gambar 5.50 Adegan Ibu mendandani Timun yang hendak pergi ke sekolah	81

Gambar 5.51 Adegan Ibu hendak menjemur pakaian.....	81
Gambar 5.52 Pose Jembeng saat merokok.....	82
Gambar 5.53 Adegan Monster Asu mendatangi Jembeng.....	82
Gambar 5.54 Pose Jembeng yang masih dirasuki Chairil Anwar.....	83
Gambar 5.55 Pose “tangan teropong” yang dilakukan Timun dan kawan-kawannya.....	83
Gambar 5.56 Visual 1 Ibu menyiapkan makan malam.....	84
Gambar 5.57 Visual 2 Ibu menyiapkan makan malam.....	84
Gambar 5.58 Visual 3 Ibu menyiapkan makan malam.....	85
Gambar 5.59 Visual 4 Ibu menyiapkan makan malam.....	85
Gambar 5.60 Visual 1 Ibu berjalan menuju Kamar Jembeng.....	86
Gambar 5.61 Visual 2 Ibu berjalan menuju Kamar Jembeng.....	86
Gambar 5.62 Visual 3 Ibu berjalan menuju Kamar Jembeng.....	86
Gambar 5.63 Visual 4 Ibu berjalan menuju Kamar Jembeng.....	87
Gambar 5.64 Visual 1 <i>scene</i> Ziarah Pujangga.....	87
Gambar 5.65 Visual 2 <i>scene</i> Ziarah Pujangga.....	87
Gambar 5.66 Visual 3 <i>scene</i> Ziarah Pujangga.....	88
Gambar 5.67 Visual 4 <i>scene</i> Ziarah Pujangga.....	88
Gambar 5.68 Contoh pencahayaan kontras: Adegan Ibu memijit Timun...	88
Gambar 5.69 Contoh pencahayaan kontras: Adegan Jembeng menunggu hasil audisi.....	89
Gambar 5.70 Pencahayaan kontras pada Ziarah Pujangga.....	89
Gambar 5.71 Rumah Jembeng tampak dari atas.....	90
Gambar 5.72 Saat Timun bersiap keluar rumah, dapat terlihat pula Ibu menuju ruangan lainnya.....	90
Gambar 5.73 Saat Jembeng bersiap pergi, terlihat Ibu sedang sembahyang.....	91
Gambar 5.74 Adegan Ibu melihat Ziarah Pujangga, sementara Timun sedang serius.....	91
Gambar 5.75 Karakter Ibu.....	92

ABSTRAK

Skenario film ini terinspirasi dari sebuah puisi Chairil Anwar yang berjudul Karawang-Bekasi. Skenario ini berisi kegelisahan serta gejolak perasaan saat melihat fenomena yang terjadi di sekitar kehidupan. Peristiwa itu berkaitan dengan kehidupan anak muda yang diliputi kebingungan dan kegamangan menyambut hari depan. Kehidupan yang serba tidak pasti, yang menyangkut masalah akses pendidikan, ancaman pengangguran dan angan-angan berumah tangga.

Penyutradaraan yang digunakan untuk mengimplementasikan skenario ini ke dalam bentuk film adalah dengan menggunakan gaya Sinema Ekspresionisme Jerman. Gaya sinema ini berusaha untuk menggambarkan kondisi psikologis dan sosial dengan menggeser konsep realita dari yang sifatnya representasi visual fisik menjadi suatu sifat yang berdasarkan perasaan dan suasana hati yang dialami oleh masyarakat. Gaya ini bertujuan untuk menciptakan dan membangun nuansa kengerian, kelesuan, kegelisahan sekaligus nuansa humor.

Ciri-ciri gaya ini meliputi tema cerita yang berlawanan dengan realita, karakter pemain melawan efek perilaku alami, *setting* atau latar ruang tidak realistis, kostum dan tata rias bersifat simbolis, pencahayaan kontras, dan alur cerita yang lambat serta biasanya memakai *shot-shot* panjang. Pada film Yang Kini Terbaring akan digunakan beberapa elemen dari Sinema Ekspresionisme Jerman, antara lain yaitu elemen karakter dengan prinsip teatral, menggunakan *setting* atau latar ruang simbolis, kostum dan tata rias yang tidak realis, pencahayaan kontras dan alur cerita yang lambat serta pemakaian *shot-shot* berdurasi panjang. Pemakaian gaya ini diharapkan mampu untuk menggugah emosi dan memberikan pengalaman yang berbeda bagi penonton.

Kata kunci: *Film, Penyutradaraan, Sinema Ekspresionisme Jerman*



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Puisi merupakan medium untuk menyalurkan isi pikiran maupun perasaan manusia. Puisi tidak sekadar kumpulan kata-kata. Di dalam menulis puisi dibutuhkan kepekaan yang sangat dalam sehingga apa yang dipikirkan dan dirasakan akan nampak dalam tulisan. Pemilihan diksi juga harus sesuai dan tepat agar pesan ataupun isi dapat tersampaikan. Teks puisi telah berhasil menyatakan bahwa ia senjata ampuh untuk menyuarkan kegelisahan hati.

Pemaknaan dan pembacaan puisi oleh masing-masing pembaca pasti berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh setiap pembaca. Setiap puisi pasti melekat sebuah pengalaman dan memancing ingatan-ingatan untuk keluar kembali.

Banyak puisi yang dialihwahanakan ke dalam bentuk novel, skenario, video klip dan cerita pendek. Berangkat dari satu puisi Chairil Anwar yang berjudul Karawang-Bekasi menginspirasi terciptanya skenario Yang Kini Terbaring. Puisi ini berisi tentang penghormatan Chairil Anwar terhadap para pejuang yang gugur dalam peristiwa Rawagede yang terjadi pada tahun 1947. (Tokoh Indonesia: Penyair Legendaris Indonesia).

Karawang-Bekasi merefleksikan perjuangan orang-orang muda pada zaman itu yang berjuang melawan penjajah. Puisi ini menggambarkan bagaimana orang-orang muda dengan gigih mengusir penjajahan dan memberikan nasihat kepada orang-orang yang masih hidup agar terus menghidupi perjuangan mereka, berikut ini puisinya,

Karawang-Bekasi

Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi
Tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami
Terbang kami maju dan berdegap hati?
Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu
 Kenang, kenanglah kami
 Kami sudah coba apa yang kami bisa
 Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa
 Kami sudah beri kami punya jiwa
 Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu jiwa
 Kami cuma tulang-tulang berserakan
 Tapi adalah kepunyaanmu
 Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan
 Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan harapan
 Atau tidak untuk apa-apa
 Kami tidak tahu, kami tidak bisa lagi berkata
 Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
 Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
 Kenang-kenanglah kami
 Menjaga Bung Karno
 Menjaga Bung Hatta
 Menjaga Bung Syahrir
 Kami sekarang mayat
 Berilah kami arti
 Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian
 Kenang-kenanglah kami
 Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
 Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi

Seperti halnya ketika membacakan sebuah puisi, film Yang Kini Terbaring berupaya untuk mengungkapkan sisi-sisi ekspresinya yang paling dalam. Artinya, pembuat memiliki keleluasaan untuk mengekspresikan sesuatu sebagai wujud materialisasi pengalaman emosionalnya terhadap suatu keberadaan. Pembuat juga akan menciptakan asosiasi-asosiasi bebas yang mengacu pada isi skenario.

Gaya atau pendekatan yang cocok untuk mewujudkan semua gagasan tersebut ialah dengan menggunakan Sinema Ekspresionisme Jerman. Pendekatan ini dirasa mampu untuk mewujudkan capaian efek atau nuansa kengerian, kemuraman dan situasi mencekam. Sinema Ekspresionisme Jerman juga merupakan wadah paling memungkinkan untuk menjembatani pembuatnya menghasilkan dan menciptakan berbagai asosiasi-asosiasi bebas tersebut. Oleh karena itu, proses pembuatan film Yang Kini Terbaring akan menjadi sebuah tantangan tersendiri. Selain itu, film yang diproduksi berdasarkan atas pembacaan karya Chairil Anwar ini sangat jarang ditemui.

Film berjenis dan berbentuk seperti ini pun jarang dibuat orang. Adanya film ini akan menambah daftar film-film yang diproduksi berdasarkan pembacaan atau penafsiran suatu karya puisi dengan bentuk yang berbeda.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya ini bermula dari kegelisahan serta gejolak perasaan dalam melihat fenomena yang terjadi di sekitar kehidupan. Peristiwa itu berkaitan dengan kehidupan anak muda yang dihindangi kebingungan dan kegamangan terhadap menyambut hari depan. Kehidupan yang serba tidak pasti, yang menyangkut masalah akses pendidikan, ancaman pengangguran dan angan-angan berumah tangga, telah membuat anak muda jatuh pada kubang kegelisahan berkepanjangan.

Wujud kegelisahan dari semua persoalan di atas ditemukan pada skenario Yang Kini Terbaring. Lewat skenario ini terlihat bahwa anak muda masa kini banyak mengalami kesusahan hidup. Peran negara dalam hal ini pemerintah, telah membuktikan bahwa mereka gagal dalam mengupayakan penyebarluasan lapangan pekerjaan. Hal ini berdampak pada banyaknya anak muda yang mengalami kegalauan dan kesusahan dalam mencari sumber penghidupan.

Skenario Yang Kini Terbaring terbagi atas tiga babak. Struktur dramatiknnya memiliki struktur film pada umumnya, yaitu bagian pengenalan, konflik dan penyelesaian. Pada setiap babak diperlihatkan secara eksplisit tanda babak. Bagian pengenalan dinamai “Babak I: Pemandangan”, bagian konflik dinamai “Babak II: Pendalaman” dan bagian penyelesaian dinamai “Babak III: Penuntasan”.

Skenario Yang Kini Terbaring secara garis besar menceritakan kehidupan seorang tokoh muda bernama Jembeng yang hidup tanpa orientasi yang jelas. Kondisi ini diperparah dengan sifatnya yang suka bersenang-senang dan bermalas-malasan. Skenario ini layak untuk dibuat karya visualnya, dalam *form* yang paling cocok mewadahi ekspresi isi skenario, yaitu film fiksi. Penciptaan karya ini akan memakai pendekatan Sinema

Ekspresionisme Jerman agar dapat menciptakan dan membangun nuansa kengerian, kelesuan, kegelisahan sekaligus nuansa humor.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

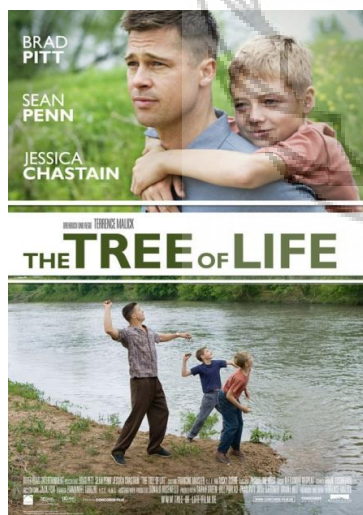
- Menciptakan karya film yang terinspirasi dari puisi Chairil Anwar berjudul Karawang-Bekasi.
- Menciptakan karya film dengan pendekatan Sinema Ekspresionisme Jerman.

2. Manfaat

- Mengenalkan kepada penonton film fiksi dengan pendekatan Sinema Ekspresionisme Jerman.
- Memberikan penonton alternatif tontonan film fiksi.
- Penonton dapat mengenal lebih jauh karya sastra Indonesia.

D. Tinjauan Karya

1. Film *The Tree of Life* (2011)



Gambar 1.1 Poster Film *The Tree of Life*

Data singkat film:

Director : Terrence Malick
Writer : Terrence Malick

Art director : David Crank
Durasi : 139 menit
Genre : Drama
Negara : USA

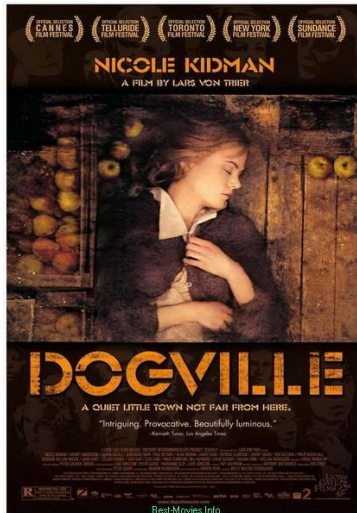
Film ini bercerita tentang kehidupan di sebuah keluarga. Jack yang masih kecil, diperankan oleh Hunter McCracken, dibesarkan oleh kedua orang tua yang memiliki karakter yang berbeda. Ibunya, diperankan Jessica Chastain, mempunyai karakter yang lembut dan penuh kasih sayang dan Ayahnya, Mr. O'Brien, diperankan Brad Pitt, mengajarkan kehidupan dengan cara yang sebaliknya. Ayah Jack merupakan sosok yang tegas dan keras.

Pengalaman di masa kecilnya ternyata membekas di hati dan pikiran Jack ketika dewasa. Jack dewasa, diperankan Sean Penn, kehilangan pegangan hidup dan berpandangan bahwa ia akan menghadapi masa depan suram akibat perlakuan ayahnya di masa kecil. Akibat perlakuan ayahnya itu, Jack sangat membencinya. Namun seiring bergantinya waktu, Jack perlahan-lahan berubah. Dia sedikit demi sedikit memahami arti kehidupan itu sendiri dan mulai bisa memaafkan perilaku ayahnya. Jack mulai menyusun puing-puing kehidupan dan jalan hidupnya untuk sesuatu yang lebih baik di masa depan.

Pengambilan gambar dalam film ini menggunakan teknik *hand held* yang menciptakan efek-efek visual bersifat alamiah, juga memiliki sisi-sisi yang menciptakan nuansa apa adanya. Film ini juga banyak memperlihatkan *shot-shot* yang diambil dengan durasi yang cukup lama dan ambilan gambar yang memperlihatkan adegan-adegan tanpa dialog, hanya sekadar *act* saja.

Pengambilan gambar dengan teknik *hand held* akan diadaptasi ke dalam film Yang Kini Terbaring. Hal ini dimaksudkan untuk mengeluarkan dan menciptakan sifat alamiah serta efek dramatis untuk memperkokoh bangunan cerita. Lalu pengambilan gambar dengan durasi lama dan adegan-adegan bisu (tanpa dialog) di dalam film ini juga akan diadaptasi untuk menggambarkan adegan atau *scene* yang berkaitan dengan keputusan dan kesepian.

2. Film Dogville (2003)



Gambar 1.2 Poster Film Dogville

Data singkat film:

Director : Lars von Trier
Writer : Lars von Trier
Set Decorator : Simone Grau
 Durasi : 178 menit
Genre : Drama
 Negara : Denmark

Film ini bercerita tentang sebuah kota kecil di AS bernama Dogville pada tahun 30-an. Dogville merupakan kota yang kalem, sebagian besar penduduknya miskin. Pada suatu ketika terdapat sebuah peristiwa. Seorang wanita muda dikejar-kejar oleh sekelompok gangster. Grace yang diperankan oleh Nicole Kidman akhirnya ditolong oleh Tom, pemuda lokal kota tersebut. Awal mulanya penduduk kota tersebut tidak menginginkan kehadiran Grace. Hingga pada akhirnya melalui musyawarah diantara mereka, Grace diperbolehkan tinggal namun dengan sejumlah syarat. Grace diharuskan mengabdikan kepada penduduk Dogville: kepada seorang buta, anak cacat, menjaga anak-anak, dll. Seiring berjalannya waktu, Grace tampak tidak nyaman berada di lingkungan kota tersebut. Ketidaknyamanan Grace diakibatkan oleh penduduk kota yang melonjak sebab terus menerus meminta diurus hidupnya oleh Grace. Mereka terus mengeksploitasi kebaikan Grace.

Grace mengalami goncangan batin dan fisik, kemudian dia memutuskan kabur dari kota tersebut.

Film ini digambarkan dengan visual yang unik. Aspek yang paling terlihat jelas dari *mise en scene*-nya adalah *setting*. Latar tempat film ini digarap dan dibangun di dalam studio besar. Batas antara *set* satu dengan *set* yang lain hanya ditunjukkan dengan goresan kapur di atas lantai. Informasi lainnya yang mendukung *setting* di dalam film ini adalah dekorasi di masing-masing bagian *set*. Penempatan, pemilihan, maupun tampilan properti-propertinya yang minimalis sudah mampu mewakili dan menggambarkan *set* di dalam cerita.

Di dalam film Yang Kini Terbaring akan mengadaptasi *setting* film Dogville tersebut. Membangun dan membuat latar tempat dengan penggunaan simbol-simbol tertentu. Juga pemilihan properti yang didasarkan dari properti utama sebuah *set*. Pada akhirnya dengan penggambaran sebuah properti utama, penonton sudah mengetahui *set* apa yang dimaksudkan.

3. Film Edward Scissorhands (1990)



Gambar 1.3 Poster Film Edward Scissorhands

Data singkat film:

Director : Tim Burton
Writer : Tim Burton, Caroline Thompson

Durasi : 105 menit
Genre : Drama, Fantasi
Negara : USA

Film ini bercerita tentang sebuah dongeng yang diceritakan seorang nenek kepada cucunya. Dongeng tersebut bercerita mengenai seorang ilmuwan yang menciptakan sebuah kreasi yang ia beri nama Edward, diperankan oleh Johny Depp. Si Edward memiliki pesona yang sangat menawan dan mengagumkan tetapi ia tidak sempurna. Kematian ilmuwan sang pencipta yang mendadak membuat Edward tidak sepenuhnya terselesaikan. Edward tercipta dengan kedua tangannya yang berbentuk pisau gunting berbahan metal.

Pada suatu hari Edward bertemu dengan seorang pramuniaga yang baik hati. Pramuniaga yang merasa kasihan terhadap Edward membawanya pulang untuk tinggal bersama keluarganya. Dari sinilah dimulai petualangan cinta Edward si tangan gunting.

Karakter tokoh utama di film tersebut tampak aneh dan tidak biasa. Ketidakbiasaan itu terlihat pada elemen fisiologisnya, yaitu kedua organ tangannya yang berbentuk gunting. Perancangan karakter pada film Yang Kini Terbaring akan mengacu kepada tokoh utama dalam film Edward Scissorhand. Di dalam film ini tokoh diceritakan di dalam sebuah kerangka dongeng. Berbeda halnya dengan tokoh di dalam film Edward Scissorhand, tokoh dalam film Yang Kini Terbaring ditempatkan di dalam sebuah kerangka realitas film. Yaitu dunia pertama, bukan dunia mimpi atau dongeng. Hal ini bertujuan untuk menguatkan elemen psikologis tokoh dan mengaburkan batas antara yang fiksi dan realitas dalam kondisi realitas film.

